



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, No 1, Bulan Mei 2024, Halaman 142-157

ISSN: 2528-759 (*print*), 277-981X (*online*)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i1.84

Pendampingan Pastoral Kepada Satu Pasangan Suami-Isteri Kristen Yang Belum Mempunyai Anak

Dulles Frans Rachman Silaban¹, Julius Tumpak Marganda Simaremare²,
Ricky Pramono Hasibuan³

¹Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

²Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

³Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

Email: ¹dullesfrs11@gmail.com, ²julius.simaremare@gmail.com, ³rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id

Email Penulis Korespondensi: dullesfrs11@gmail.com

Abstract

Marriage is regarded as a divine command that binds a man and a woman together in one flesh to continue the lineage. However, for Christian couples who have yet to bear children, psychological and social pressures often weigh heavily. Through qualitative research, this article explores the experiences and challenges faced by Christian couples in Nagasaribu, Humbang Hasundutan. The research methodology involves direct interviews with the couples to understand their thoughts and feelings. The findings indicate that the presence of children is deemed crucial for the continuation of the lineage and inheritance. Pressures from family, society, and the church further complicate this situation. In conclusion, the researchers suggest that couples require intensive pastoral support tailored to their needs and desires. Meaningful pastoral care is necessary to assist them in facing these challenges. Therefore, this article highlights the importance of pastoral support in addressing the challenges of infertility and the inability to conceive within certain cultural and religious contexts.

Keywords: *Husband-Wife; Infertility; Marriage; Pastoral Support*

| | | | |
|---------------------------|---------------------------|-------------------------|------------------------|
| Summited: 04 Januari 2024 | Revised: 18 Februari 2024 | Accepted: 12 Maret 2024 | Published: 30 Mei 2024 |
|---------------------------|---------------------------|-------------------------|------------------------|

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah rancangan dan perintah dari Allah yang tertulis di narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Allah melihat bahwa manusia harus mempunyai seorang penolong yang sepadan sehingga Allah merancang seorang laki-laki akan bersatu dengan isterinya, dan menjadi satu daging untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej 1:28; 2:24).¹ Oleh karena itu pernikahan memenuhi visi dan misi Allah sehingga pernikahan adalah suatu persekutuan hidup total yang diikat oleh Allah untuk bertambah banyak, beranak cucu dan memenuhi bumi.

¹ William EH, *The Pastoral Care of Families: Its Theology and Practice*, (Nashville: Abingdon Press, 1962), 16.

Namun, pernikahan bukanlah hanya tentang seksualitas dan mendapatkan keturunan, sebab seorang pria dan seorang wanita barulah menjadi “satu daging” apabila suami dan isteri hidup bersama dalam segala aspek kehidupan.² Sering kali kehadiran anak dalam keluarga dianggap sebagai sebuah kesempurnaan dalam sebuah pernikahan. Pernyataan yang serupa juga dilegitimasi oleh beberapa budaya tertentu dan menganggap keberhasilan pernikahan adalah hadirnya keturunan atau anak.³ Pasangan yang tidak memiliki keturunan secara biologis dikenal dengan istilah infertilitas.⁴ Laurence dalam bukunya *The Psycho-social Effects of Infertility on a couple* menjelaskan bahwa apabila satu pasangan mengalami masalah infertilitas, biasanya yang dianggap menyebabkan masalah infertilitas adalah isteri namun, pemahaman yang demikian adalah pemahaman yang salah.⁵ Laurence menjelaskan bahwa penyebab infertilitas dapat disebabkan suami ataupun isteri yang memiliki kelainan ataupun gangguan reproduksi. Banyak hal yang dapat menyebabkan pasangan suami-isteri mengalami infertilitas, infertilitas dapat terjadi karena gaya hidup tidak sehat, obesitas, memakai narkotika, dan penyakit reproduksi lainnya.⁶

Infertilitas atau kemandulan merupakan sebuah konsep teologis penting di dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama. Hal ini sesuai dengan beberapa kisah Alkitab yang menceritakan perempuan mandul atau infertil seperti Sara, Ribka, Rahel, Hana dan Elisabeth.⁷ Kisah Alkitab tentang Sara, Ribka, Rahel dan Hana menunjukkan bahwa infertilitas adalah rencana Tuhan untuk menunjukkan kemuliaanNya. Allah melindungi Sara dengan cara menutup rahim perempuan dalam istana Abimelekh sebagai bentuk hukuman, demikian juga dengan Rahel, Lea, Hana dan Elisabet dimana Allah berkuasa penuh untuk menutup dan membuka Rahim mereka.⁸ Alkitab secara tidak eksplisit menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik rahim perempuan, Allah juga berkuasa untuk mengatur, kapan, siapa dan bagaimana kehamilan dapat terjadi. Pada hakikatnya pemberian keturunan oleh Allah kepada seseorang tidak dapat dikaitkan dengan hukuman ataupun kutukan. Sehingga secara Alkitabiah, anak bukanlah milik keluarga, akan tetapi milik Allah.

² Bons Strom, *Apakah Penggembalaan itu: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 173

³ Anna C.V Pangaribuan, *Konseling Pastoral untuk Pranikah dan Keluarga*, (P.Siantar: L-SAPA, 2015), 29.

⁴ Brennan Peterson, “Fertility Counseling for Couples” dalam *Marriage and Family Therapy*, peny. S.N. Covington, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 61.

⁵ Laurence C, *The Psycho-Social Effects of Infertility on a couple*, (Africa: University of Pretoria Press, 1989), 37.

⁶ Vitahealth, *Infertil*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama: 2007), 36-37.

⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, “Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan”, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, IAKN Toraja, Vol 3, No 2, 2020, 185.

⁸ Jepri Hutabarat, “Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkah Keturunan dan Kemandulan”, *Jurnal Teologi Pabelum*, Vol 1, No 2, Februari 2022, 185.

Oleh sebab itu, pasangan yang tidak mempunyai keturunan cenderung menerima tekanan psikologis dari lingkungan sekitar. Konteks ini tentunya membutuhkan pendampingan secara pastoral. Pendampingan pastoral adalah pertolongan yang bersifat psikologis yang berisi tindakan untuk menemani, berbagi, bahu-membahu dengan tujuan menguatkan seseorang yang sedang mengalami beban dan permasalahan. Pusat perhatian pendampingan pastoral adalah pengembalaan untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan dan masalah untuk didampingi dengan pendekatan pastoral.⁹ Berdasarkan perspektif teologi Biblika, Pendampingan pastoral dapat dimaknai sebagai dimensi spiritual yang mengarahkan dan merawat, mendukung, serta membimbing dan memperbaiki seseorang dengan cinta kasih.¹⁰ Melalui pelayanan dan pendampingan pastoral yang dilakukan, konselor dapat mengenal dan memahami perasaan, pola pikir dan perlakuan yang diterima oleh pasangan suami-isteri yang belum mempunyai keturunan, sebab pendekatan dan pendampingan pastoral adalah salah satu inti utama pelayanan gereja dalam tugas pembinaan dan pembangunan jemaat.¹¹

Berdasarkan hal tersebut penulis memuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup aspek-aspek yang relevan dengan pengalaman suami-isteri Kristen yang belum memiliki anak, dimana penulis ingin memahami secara mendalam perasaan yang dirasakan oleh pasangan tersebut. Kehamilan dan keturunan seringkali menjadi aspek penting dalam budaya dan agama tertentu, dan oleh hal ini penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana tekanan sosial dan kepercayaan agama memengaruhi persepsi mereka terhadap situasi tersebut. Selanjutnya, penulis ingin menelusuri praktik-praktik pendampingan pastoral yang digunakan untuk mendukung pasangan suami-istri dalam menghadapi tantangan ini. Terutama dalam studi kasus yang akan penulis angkat, bagaimana kemudian kegiatan pastoral mampu melibatkan berbagai bentuk dukungan spiritual, konseling, dan intervensi praksis yang disesuaikan dengan kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat juga dipahami sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa metode

⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

¹⁰ J.D. Engle, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2-3.

¹¹ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 75.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 2

penelitian adalah bagian dan prosedur dari penelitian yang terdiri dari berbagai langkah dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data.¹³ Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dapat mengetahui kepribadian dan memahami keseharian yang diteliti dengan mendengarkan yang dikatakan oleh orang-orang yang diteliti, tentang diri dan juga pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.¹⁴ Melalui pendekatan kualitatif maka penulis mengumpulkan data dan sumber-sumber kajian mengenai pasangan suami-isteri yang belum mempunyai keturunan melalui buku-buku, jurnal serta wawancara secara langsung untuk mengumpulkan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan faktual. Disamping itu, penulis juga melakukan wawancara secara langsung kepada suami-isteri yang belum mempunyai anak di Desa Nagasaribu, Kecamatan Lintongnihuta, Humbang Hasundutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Suami Isteri dan Anak dalam Keluarga

Suami dan isteri adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang diikat dalam pernikahan, ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan ditetapkan oleh Allah sendiri.¹⁵ Hubungan suami-isteri yang telah diikat dalam pernikahan ataupun perkawinan akan disebut sebagai sebuah keluarga baru dan menjadi “satu daging”. Perintah untuk menjadi “*satu daging*” dalam narasi Alkitab menjelaskan suami-isteri adalah hubungan yang bersifat saling terbuka, mendukung dan saling mengasihi secara intens dalam sebuah keluarga.¹⁶ Alkitab dengan jelas memberikan dasar tentang bagaimana hubungan suami-isteri hidup sebagai satu tubuh (Kej 2:24). Sebagai satu tubuh Allah memberkati suami dan isteri untuk hidup saling melengkapi, saling bergantung, saling menolong dan sebagai mitra kerja Allah. Panggilan hidup untuk menikah dan menjadi pasangan suami-isteri adalah rencana dan kehendak Allah. Dalam Perjanjian Baru dalam Matius 19:12 Yesus mengharapkan agar orang-orang rela untuk tidak menikah demi kepentingan kerajaan sorga, walaupun demikian Yesus lebih banyak mendukung kesucian perkawinan.¹⁷

Dalam pernikahan Kristen, sebagai suami dan isteri haruslah saling menerima, saling mendukung dan menjadi “satu daging” dan membentuk keluarga sebagai mitra teman sekerja

¹³ John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*, (California: Sage Publications, 2018), 33.

¹⁴ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 46.

¹⁵ Timothy Keller and Kathy, *The Meaning of Marriage*, (New York: Dutton, 2011), 39.

¹⁶ Anne Krabill, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 40.

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi dan Etika*, (Jakarta: BPK GM, 2006), 310.

Allah.¹⁸ Seorang ahli sosiolog Amerika yang bernama Hildred Geertz mendefinisikan suami-isteri sebagai kelompok sosial yang terkecil yang telah di persatukan dalam pernikahan,¹⁹ dengan tugas untuk menyiapkan anggota keluarga agar dapat melakukan hubungan sosial dengan individu lain di dalam masyarakat. Senada dengan pernyataan Geertz, Herbert Anderson dalam bukunya yang berjudul *The Family Handbook* menjelaskan bahwa hubungan suami-isteri adalah hubungan mutualis yang sangat intim untuk saling mengasihi sebagai wujud dan esensi dari pernikahan Kristen.²⁰

Selanjutnya, keberadaan anak amat penting dalam keluarga. Di lain sisi, anak dipahami sebagai anugerah Tuhan dalam keluarga untuk melanjutkan keturunan, dan sebagai anugerah yang dipercayakan kepada setiap pasangan suami dan isteri sebagai bagian dari keluarga anak harus diajari dan disayangi.²¹ Bagi suku Batak sendiri, kehadiran seorang anak sangat penting karena dipengaruhi oleh adat istiadat dalam mencapai 3H (*Hamoraon, Hasangapon* dan *Hagabeon*). *Hagabeon* dapat dicapai apabila pasangan suami-isteri memiliki anak laki-laki dan perempuan, sehingga pasangan suami-isteri yang tidak mempunyai keturunan akan dianggap tidak *rokkap gabe* atau pasangan yang tidak terberkati.²² Marcia J. Bunge seorang teolog Amerika menjelaskan bahwa anak adalah pemberian Allah kepada pasangan suami-isteri yang harus dilindungi, dan dibebaskan dari ketidakadilan.²³ Hal yang senada juga di jelaskan oleh Karl Rahner seorang teolog Katholik yang menjelaskan anak adalah pemberian dan ciptaan Allah sama dengan orang dewasa yang diciptakan Allah sesuai dengan rupa dan gambar Allah.²⁴

Dalam Pandangan Teologi Biblika PL, Anak dipandang lebih dari pemberian dari Tuhan tetapi anak juga dipahami sebagai milik Tuhan, hal ini sesuai dengan Mazmur 127: 3 yang menjelaskan bahwa anak adalah milik pusaka Tuhan.²⁵ Dalam PL anak laki laki disebutkan sebagai pembawa garis keturunan dari keluarga (Kej. 4:17; Kel. 5:22) dan seorang anak perempuan hanya dianggap memberi keuntungan kepada keluarganya karena dapat dijual

¹⁸ Jeane Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah", Jurnal Scripta Teologi dan pelayanan Kontekstual, Tanjung Enim, Vol 8.No2 (2020), 182.

¹⁹ N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 9.

²⁰ Herbert Anderson dkk, *The Family handbook*, (Louisville, Westminster Jhon Knox Press, 1998), 4.

²¹ Wesley Carr, *The New Dictionary of Pastoral Studies*, (Michigan, Wm.B. Eerdmans Publishing, 2002), 50.

²² Deasy Gita Amelia Siallagan dkk, "Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak", Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 6, No 2, Juni-Desember 2023, 332.

²³ Marcia J. Bunge, *The Child in Christian Thought*, (Cambridge: W.B.Eerdmans Publishing, 2001), 9.

²⁴ Donald Ratcliff, *Children's Spirituality: Christian Perspectives Research*, (Eugene: Cascade Books, 2004), 49.

²⁵ Seto Marsunu, YM, "Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama dan Tradisi Yahudi", Jurnal Wacana Biblika, Vol. 13, No.14, Desember 2018, 148.

(dinikahkan) kepada mempelai laki-laki, sehingga ayah dari perempuan itu mendapatkan mahar pengantin.²⁶ Perjanjian Baru memandang anak adalah yang memiliki kerajaan Allah, sebab anak-anak merupakan pemberian Allah, dan orang tua harus memelihara mereka sesuai dengan perhatian yang penuh (Mark 10:13-14, Kol 3:20). Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa Anak adalah pemberian Allah yang diberi sesuai kehendakNya.²⁷ Kehadiran dan pentingnya seorang anak di dalam Alkitab juga terlihat dengan jelas. Dalam Kejadian 15 terdapat narasi Abraham yang merasa cemas karena belum memiliki keturunan, dan mempertanyakan kepada Allah mengenai siapa yang akan menjadi ahli warisnya. Sehingga Abraham berencana mengambil budaknya, seorang Mesir yang bernama Eliezer untuk menjadi ahli warisnya.²⁸

Faktor Penyebab Pasangan Suami-Isteri belum Mempunyai Anak

Badan kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa infertilitas disebabkan oleh berbagai faktor seperti pola hidup, usia, gangguan reproduksi, genetika, stress, gizi buruk dan faktor pekerjaan.²⁹ Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber, terdapat masalah yang menyebabkan pasangan tersebut tidak memiliki anak, narasumber mengaku bahwa terdapat gangguan reproduksi yaitu munculnya kista di dalam rahim yang menghambat terjadinya pembuahan.³⁰ Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis menunjukkan bahwasanya faktor yang menyebabkan pasangan tidak memiliki keturunan adalah kesehatan. Narasumber menuturkan bahwasanya kista yang diderita perempuan tidak berhasil diobati sehingga menghambat proses pembuahan. Dengan katan lain perempuan mengalami infertilitas.³¹

Dalam kebudayaan masyarakat Batak, pasangan yang lama tidak mempunyai anak sering kali dituduh karena *sapata*. *Sapata* adalah suatu kutukan akibat melanggar perjanjian ataupun ketetapan yang telah disepakati sebelumnya, *sapata* juga dapat dipahami sebagai bencana yang datang akibat menyianyikan atau melanggar perjanjian.³² Seringkali suami-isteri yang lama dan tidak mempunyai keturunan disebut *marsapata* atau terkena kutukan atau hukuman yang bisa terjadi karena melanggar perjanjian ataupun ketetapan yang dilakukan antara pihak laki

²⁶ H. Haag, “יָצָא” dalam *Theological Dictionary Of the Old Testament Vol.II*, peny: G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, (Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 150.

²⁷ G. Brauman, “παῖς” dalam *The New International Dictionary of The New Testament Volume I*, peny. Colin Brown, (USA: Zondervan Publishing House, 1975), 284.

²⁸ R. W. L. Moberly, *Old Testament Theology: The Theology of the Book of Genesis*, (New York: Cambridge University Press, 2009), 174.

²⁹ Andini S, Infertility,” *Jurnal Majority: Medical Journal of Lampung University*”Vol 4 No 5 Feb 2015, 5-6.

³⁰ HS, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 30 September 2023.

³¹ BN dan HS, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 30 September 2023.

³² M.A. Marbun, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Medan, Penerbit Mitra, 2017), 246.

laki dan perempuan. Konsep *sapata* pada umumnya dikenakan apabila seorang laki laki telah mengikat hubungan atau pacaran dan telah berjanji akan menikah namun pergi dan menikah dengan perempuan lain demikian pula sebaliknya. Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis, pasangan BN dan HS menegaskan bahwa mereka tidak pernah mengikat hubungan dengan orang lain selama mereka menjalani masa pacaran dan sampai pernikahan dilaksanakan.³³ Pasangan BN dan HS mengaku bahwa mereka juga pernah ditanyakan orang lain terkait *sapata* akibat mereka tidak mempunyai anak di usia pernikahan yang cukup lama. HS menegaskan bahwa sebelum mengikuti pemberkatan nikah, mereka melakukan *partumpolon* dimana kedua calon mempelai akan mengikat janji dan menyelidiki tidak ada lagi hubungan dengan orang lain. BN dan HS juga mengaku bahwa semenjak pacaran hingga pernikahan mereka saling mengetahui dan saling jujur tidak pernah mengikat perjanjian yang mengakibatkan terjadinya *sapata*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap pasangan BN dan HS faktor yang menyebabkan pasangan ini tidak memiliki anak bukan karena *sapata* atau kutukan atas pelanggaran janji atau adanya pengingkaran janji dengan hubungan dengan orang lain.

Masalah yang Dihadapi Pasangan Suami-Isteri yang belum Mempunyai Anak

Banyak hal yang dialami oleh pasangan suami-isteri yang belum mempunyai anak, hal ini didasarkan bahwa kebanyakan suami dan isteri sekarang ini adalah mereka tidak melihat anak sebagai anugerah dan pemberian Allah tetapi anak dianggap sebagai parameter berhasil dan suksesnya sebuah pernikahan dalam keluarga.³⁴ Keberadaan anak yang dianggap sebagai sebuah indikator keberhasilan pernikahan menyebabkan pasangan suami-isteri yang tidak memiliki anak seringkali disebut sebagai pasangan yang gagal. Hal ini senada dengan tradisi budaya Batak. Terdapat tiga pokok cita-cita luhur Batak, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan). Berdasarkan tradisi ini, konsep *hagabeon* lah yang paling berharga, karena biarpun orang berpangkat tinggi, orang berada dan kaya raya, semuanya itu tidak berarti apabila tidak memiliki keturunan.³⁵ Legitimasi demikian secara tidak langsung memengaruhi psikologis pasangan. Hal ini juga dibenarkan oleh pasangan suami-isteri yang belum mempunyai anak di Nagasaribu, Humbang Hasundutan yang menyebutkan bahwa pasangan yang belum mempunyai anak dengan usia pernikahan yang lama diberi stigma yang

³³ BN, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 4 November 2023

³⁴ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 76.

³⁵ SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies, *Studi Kasus Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 54.

negatif dalam masyarakat sekitar.³⁶ Bagi pasangan BN dan HS anak adalah suatu hal yang penting. Mereka menuturkan, kehadiran anak di dalam keluarga adalah sangat penting sebagai ahli waris yang meneruskan marga, keluarga, dan juga harta benda yang ada di dalam satu keluarga.³⁷ Bagi pasangan BN dan HS anak adalah penting, hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan oleh pasangan BN dan HS untuk mendapatkan anak seperti berobat hingga ke luar negeri, program bayi tabung dan juga pengobatan lain. Pentingnya anak untuk menjadi ahli waris, menjadi penerus keturunan menjadi alasan utama kerinduan pasangan BN dan HS. Sama halnya dengan kisah Abraham yang hendak mengangkat ahli waris karena tidak mempunyai anak, pasangan BN dan HS juga memiliki motivasi yang sama untuk menjadikan anak ahli waris dan penerus keturunan dan juga *marga* dalam keluarga. Pasangan BN dan HS juga mengatakan bahwa tanpa hadirnya anak, mereka dipandang sebelah mata dengan menggunakan serangan *tuaha mamora molo so gabe*, untuk apa kaya kalau tidak punya anak.³⁸ Pada umumnya pasangan suami-isteri menginginkan kehadiran anak dengan berbagai alasan seperti menjadi penerus keluarga, menjaga mereka saat sudah memasuki usia lanjut, membuat suasana baru diantara mereka, dan munculnya tanggung jawab baru sebagai orangtua untuk mendidik, merawat dan membesarkan sehingga mendatangkan kepuasan didalam diri mereka sebagai satu pasangan suami-isteri.³⁹ Demikian juga halnya dengan pasangan BN dan HS menginginkan kehadiran anak sebagai penerus marga dan juga keturunan dan menjadi pewaris keluarga mereka. Pasangan BN dan HS berterus terang bahwa kehadiran anak adalah sesuatu yang sudah lama dirindukan dan tetap menjadi pergumulan didalam perjalanan rumah tangga mereka.

Kedudukan pernikahan juga dapat dilihat dengan berjalannya suatu fungsi diantaranya fungsi biologis/reproduksi, protektif, afeksi, ekonomis, edukatif, sosialisasi, religius, rekreatif, dan pengawasan sosial. Salah satu yang sangat berdampak ialah fungsi biologis yang menentukan kedudukan pasangan ditengah kehidupan sosialnya.⁴⁰ Sering kali pasangan tidak mempunyai anak akibat dari gangguan reproduksi atau disfungsi reproduksi. Pasangan BN dan HS juga mengalami hal yang sama dan juga mereka sering sekali diremehkan dan direndahkan akibat tidak mempunyai anak. Tekanan psikis juga kerap mengancam dan juga menghantui

³⁶ Nababan BN dan HS, Narasumber Pasangan Suami Isteri yang Belum Mempunyai Anak, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 30 September 2023.

³⁷ BN dan HS, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 4 November 2023.

³⁸ HS, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 4 November 2023.

³⁹ Ryan Mardiyana dan Erin Ratna Kustanti, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan", Jurnal Empati, Semarang: Vol 5 No. 3 (Agustus 2016), 561-562.

⁴⁰ Irma Yani, "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu", JOM FISIP, Pekanbaru: Vol. 5 No. 1 (April 2018), 7-8.

kehidupan pasangan yang tidak mempunyai anak.⁴¹ berdasarkan penelitian penulis, pasangan BN dan HS juga sering kali mengalami tekanan psikis yang selalu menghantu kehidupan pernikahan mereka yang datang dari keluarga ataupun masyarakat yang berada disekitar mereka. Harapan yang tidak terwujud akan hadirnya anak dalam sebuah keluarga akan menimbulkan berbagai dampak secara emosional, psikologis, dan spiritual pasangan itu sendiri. Sama seperti pasangan BN dan HS yang mengalami berbagai dampak akibat belum mempunyai anak di usia pernikahan yang lama.

Berdasarkan informasi dari BN dan HS menjelaskan sering kali persoalan tidak mempunyai anak menjadi pemancing emosi dan permasalahan dalam rumah tangga mereka. Baik dalam permasalahan ekonomi, pekerjaan dan adat⁴². Reproduksi dan seksualitas adalah salah satu bagian penting dalam pernikahan. Disfungsi seksual dan juga permasalahan reproduksi adalah hal mendasar terjadinya permasalahan dalam keluarga seperti emosi, kesalahpahaman dan bahkan perceraian.⁴³ Narasumber juga mengakui bahwa HS sebagai seorang isteri seringkali mengalami tekanan dan bahkan perlakuan yang keras secara verbal, tekanan psikologis, saling menyalahkan khususnya ketika HS mengalami keguguran. Persoalan yang demikian adalah bagian yang harus digumulkan teologi praktika untuk dilakukan pendampingan dan menghadirkan bagaimana kehadiran Allah ditengah-tengah situasi sulit yang sedang dialami di berbagai persoalan kehidupan.⁴⁴ Pasangan BN dan HS juga sering kesusahan akibat keadaan ekonomi dimana biaya berobat yang mahal, dan juga pekerjaan yang sering terbengkalai akibat melakukan proses pengobatan. Pada dasarnya, keluarga pihak laki-laki dan perempuan akan gelisah dan resah apabila anak dan menantu mereka tidak juga mempunyai keturunan. Hal yang demikian juga dirasakan oleh pasangan BN dan HS di desa Nagasaribu. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis, BN dan HS sebagai pasangan yang tidak mempunyai anak tidak pernah ditekan langsung oleh kedua pihak keluarga. Kedua pihak selalu memberi dukungan dan juga semangat kepada mereka, namun ada beberapa anggota keluarga yang memberikan solusi yang tidak baik seperti menikah kembali, dan bercerai yang membuat pasangan yang tidak punya anak ini ditekan secara psikologi.⁴⁵ Selanjutnya tekanan yang menjadi persoalan dalam keluarga BN dan HS adalah pasangan adik

⁴¹ Abdul Malik Iskandar dkk, "Upaya Pasangan Suami-Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya", Society, Makassar: Vol. 7 No. 2, (2019), 159.

⁴² BN, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 30 September 2023.

⁴³ David J.Ludwig, *Renewing the Family Spirit: Spritual Growth Throught All Types of Weather*, (USA, Concordia Publishing House, 1989), 66.

⁴⁴ Fowler JW, *Teologi Praktika dan Pembentukan hidup Kristen, dalam Teologi dan Praksis Pastoral*, peny.Tjaard G. Hommes dan Gerrit Singgih, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 368.

⁴⁵ BN, Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 30 September 2023.

mereka yang sudah mempunyai anak sedangkan mereka tidak punya anak, padahal usia pernikahan BN dan HS jauh berbeda dengan adik mereka yang sudah memiliki anak, hal ini menyebabkan BN dan HS mengalami stres berat. Padahal stress berat memiliki dampak yang sangat negatif terutama dalam perihal sistem syaraf dan juga sistem reproduksi.⁴⁶

Tanggapan Masyarakat dan Gereja terhadap Pasangan yang Belum Mempunyai Anak

Secara umum, masyarakat sangat sensitif ketika melihat pasangan suami-isteri yang tidak memiliki keturunan yang berawal dari faktor budaya karena anak dianggap sebagai parameter dan eksistensi keberadaan suami-isteri di dalam masyarakat.⁴⁷ Sering kali pasangan yang tidak mempunyai anak menjadi buah bibir masyarakat sekitar. Hal ini juga yang dirasakan oleh pasangan BN dan HS di dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan adat Batak yang ada di Nagasaribu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, HS mengaku bahwa dia sering menjadi buah bibir yang selalu dibicarakan sebagai pasangan yang tidak *rokkap gabe* atau pasangan yang dianggap tidak sempurna dan tidak diberkati.⁴⁸

Tekanan psikologis dan tekanan yang diterima oleh pasangan BN dan HS dari masyarakat sering kali dikaitkan dengan status keluarga mereka. Pasangan BN dan HS dikenal sebagai keluarga yang kaya, terhormat karena dulu keluarga mereka adalah anggota DPRD. Namun bagi masyarakat sekitar, bagaimanapun kemegahan, kemewahan, kehormatan keluarga apabila tidak mempunyai keturunan atau anak martabat dan juga wibawa keluarga itu menjadi kurang dan keluarga itu tidak dianggap sempurna.⁴⁹ Seringkali BN tidak dianggap untuk memberikan sambutan atau pun acara lainnya dalam beberapa acara adat sebab BN sendiri tidak dianggap sebagai bapak seutuhnya karena tidak mempunyai anak. Tekanan batin dan juga tekanan sosiologis menjadi beban bagi pasangan BN dan HS sebagai pasangan yang tidak memiliki keturunan.

Selanjutnya, sejauh pengamatan penulis, gereja belum memberikan pendampingan yang holistic untuk menjawab persoalan yang dialami keluarga BN dan HS di Naga Saribu. Dimana, Gereja mempunyai tugas untuk mempertahankan pernikahan memberikan pendampingan ditengah masalah keluarga dan menghindari perceraian.⁵⁰ Serta Gereja seharusnya tidak hanya terlibat sebatas dalam pelayanan ibadah akan tetapi harus terlibat juga dalam pelayanan yang

⁴⁶ DH.Olson, *Marriages and Families: Intimacy Diversity, and Strengths*, (New York: McGraw Hill, 2014), 202.

⁴⁷ Pangaribuan, *Konseling Pastoral untuk Pranikah dan Keluarga*, 28-29.

⁴⁸ HS Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 01 Oktober 2023.

⁴⁹ SEAGST, *Studi Kasus Pastoral Sumatera Utara*, 54.

⁵⁰ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis pelayan Jemaat: Etika Patoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 91.

holistik.⁵¹ Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa gereja tempat mereka menerima pemberkatan nikah sama sekali tidak memberikan perhatian khusus atas pergumulan BN dan HS yang tidak mempunyai anak. Pasangan suami-isteri tersebut tidak pernah didampingi dan diberikan penguatan secara intens, hanya beberapa kali ketika mereka datang konsultasi ke gereja.⁵² Karena tidak mendapat pendampingan yang intens pasangan BN dan HS sering pergi ke gereja denominasi lain untuk meminta didoakan dan didampingi.

Aksi Pendampingan Pastoral kepada Pasangan Suami-Isteri yang Belum Mempunyai Anak

Pendampingan pastoral sangat dibutuhkan untuk menangani permasalahan kehidupan seperti permasalahan psikologis yang bersumber dari masalah sosial, pergaulan, keluarga, hubungan suami-isteri, kenakalan, masalah ekonomi dan masalah lainnya.⁵³ Begitu juga bagi pasangan BN dan HS sebagai pasangan yang tidak mempunyai anak, mereka mengalami banyak permasalahan dan juga tekanan akibat tidak mempunyai keturunan dalam usia pernikahan 9 tahun sehingga memerlukan pendampingan pastoral. Umumnya, pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang berguna untuk menolong sesama dalam menghadapi masalah atau menolong mereka untuk dapat hidup dengan baik.⁵⁴ Samuel T. Gladding dalam bukunya menawarkan metode seni kreatif dalam melakukan pendampingan pastoral.⁵⁵ Gladding menawarkan Metode SCAMPER untuk membantu konselor dan konseli untuk menemukan jawaban, memperoleh perspektif dan mendapat pandangan baru dari permasalahan mereka. Metode SCAMPER adalah metode pendekatan konseling dengan cara *Substitue* (Mengganti) *Combine* (Menyatukan) *Alter* (Menyesuaikan) *Modify* (Mengubah) *Eliminate* (Menghapus) *Resert* (Mengatur ulang) pemahaman konseli terhadap permasalahan mereka secara kreatif.⁵⁶ Pendekatan ini relevan dengan permasalahan yang dialami oleh pasangan BN dan HS, pendekatan pastoral yang dilakukan adalah berpedoman untuk mengganti, mengubah dan mengatur ulang konsep berfikir dan pandangan mereka bahwa pasangan suami-isteri Kristen adalah gambaran keluarga Allah untuk saling mengasihi, saling setia dan saling menghormati. Oleh karena itu ada atau tidaknya anak dalam sebuah pernikahan bukanlah sebuah ukuran kesempurnaan pernikahan tersebut.

⁵¹ Mikael Harianja dan Ricky Pramono Hasibuan, "Persekutuan yang Holistik: Tinjauan Dogmatis tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfesi HKBP." *Jurnal Diakonia*. Vol. 3, No. 2 (November 2023), 78-79.

⁵² HS Wawancara Penulis, Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 30 September 2023.

⁵³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 81.

⁵⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK GM, 2002), 63.

⁵⁵ Samuel T. Gladding, *The Creative Arts in Counseling*, (Alexandria, VA: American Counseling, 2016), 21.

⁵⁶ Gladding, *The Creative Arts in Counseling*, 21-22.

Metode pendampingan pastoral yang cocok kepada pasangan BN dan HS juga harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan dari pasangan tersebut. Penulis mengusulkan agar mendampingi pasangan BN dan HS sesuai dengan kebutuhan mereka dan mempertimbangkan keinginan mereka terutama dalam memberikan solusi. Pendampingan pastoral yang relevan adalah menerapkan fungsi pendampingan pastoral itu sendiri dalam melakukan pendampingan yaitu membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan dan memelihara. Pasangan BN dan HS hendaknya mendapat pendamping pastoral yang dapat membimbing hubungan suami-isteri mereka yang belum mempunyai anak, menopang mereka atas berbagai tekanan dan pergumulan yang dihadapi akibat tidak mempunyai anak, menyembuhkan serta memulihkan tekanan psikologis dan sosiologis, serta memelihara kehidupan rumah tangga mereka sebagai pasangan yang belum mempunyai anak. Chloe Lynch menawarkan agar pendamping pastoral melakukan Pendampingan dengan memberikan dukungan dan motivasi melalui narasi pengharapan yang ada di dalam Alkitab.⁵⁷

Prinsip pendampingan yang harus dimiliki pendamping pasangan yang tidak memiliki anak adalah menyadari bahwa anak adalah anugerah yang tidak boleh dituntut karena anak adalah pusaka Allah, dan apabila pasangan tersebut menghendaki adanya anak dalam rumah tangga mereka, sebaiknya strategi yang dilakukan oleh pendamping pastoral adalah membantu memberikan solusi agar mereka dapat memiliki anak dengan cara cara yang legal dengan bertaut dengan prinsip-prinsip moral sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Pasangan suami-isteri yang belum mempunyai anak memerlukan pendampingan secara intensif, baik dari pihak gereja oleh pendeta sebagai gembala maupun dari keluarga dan orang-orang yang berada disekitar pasangan BN dan HS tersebut. Pendamping pastoral juga harus menekankan kesatuan dalam hidup berumah tangga untuk menjadi satu daging. Dan apabila belum diberikan anak dan tidak sabar untuk mempunyai anak, penulis menyarankan pendamping pastoral menyarankan solusi sekunder kepada pasangan ialah mengadopsi anak dari kerabatnya sehingga *marga* tetap berkelanjutan dan mewujudkan kesejahteraan anak.

KESIMPULAN

Kehadiran seorang anak bagi pasangan BN dan HS adalah sangat penting untuk melanjutkan keturunan dan juga menjadi pewaris harta dan keluarga. Infertilitas pada pasangan suami-isteri tidak disebabkan karena terikat dengan *sapata* tetapi akibat gangguan biologis, dan

⁵⁷ Chole L, *The Role of Teleology in Practical Theology*, dalam *Evangelicals Engaging in Practical Theology*, peny Helen Morris, (New York: Taylor & Francis Books, 2022), 41.

kondisi ini sangat berpengaruh kepada kebahagiaan dan keharmonisan hubungan rumah tangga dan juga keluarga. Tekanan yang dialami oleh pasangan BN dan HS datang dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat sekitar, adat, gereja dan bahkan dalam hubungan suami dan isteri. Pemahaman tentang anak sebagai indikator keberhasilan pernikahan dalam suku Batak menjadikan pasangan BN dan HS mengalami banyak tekanan dalam keluarga dan masyarakat, ditambah lagi dengan tidak adanya pendampingan intensif yang diberikan oleh pihak gereja untuk mendampingi mereka. Berdasarkan hasil analisa penelitian, pasangan suami isteri yang belum mempunyai anak sangat membutuhkan pendampingan pastoral untuk dapat mengatasi permasalahan dan bisa menemukan jawaban dan ditengah keadaan tidak mempunyai anak dalam usia pernikahan yang lama. Pasangan suami-isteri yang belum mempunyai anak memerlukan pendampingan secara intensif, baik dari pihak gereja maupun dari orang orang yang berada disekitarnya. Dibutuhkan pendampingan yang intens untuk membantu dan menolong pasangan suami isteri yang mengalami infertilitas atau belum mempunyai keturunan. Pendampingan pastoral juga harus berangkat dari kebutuhan dan keinginan pasangan BN dan HS dan sesuai dengan pedoman fungsi-fungsi pastoral untuk melakukan pendampingan, sehingga pada pelayanan dan pendampingan yang dilakukan, pendamping harus membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan serta memelihara harus tetap dilakukan kepada pasangan suami isteri yang belum mempunyai anak di Nagasaribu, Humbang Hasundutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Herbert. 1998. *The Family handbook*. Louisville, Westminster Jhon Knox Press.
- Beek, van Aart. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Brauman, G. 1975. *The New International Dictionary of The New Testament Volume I*, peny. Colin Brown. USA: Zondervan Publishing House.
- Bunge, J Marcia. 2001 *The Child in Christian Thought*. Cambridge: W.B.Eerdmans Publishing.
- C, Laurence. 1989. *The Psycho-Social Effects of Infertility on a couple*. Africa: University of Pretoria Press.
- Carr, Wesley. 2002. *The New Dictionary of Pastoral Studies*. Michigan, Wm.B.Eerdmans Publishing.
- Crewell, W. John & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California: Sage Publications.
- EH, William. 1962. *The Pastoral Care of Families: Its Theology and Practice*. Nashville: Abingdon Press.
- Engle, JD. 2016. *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Galdding, T Samuel. 2016. *The Creative Arts in Counseling*. Alexandria, VA: American Counseling.
- Guthrie, Donald. 2006. *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi dan Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haag, H. 1975. *Theological Dictionary Of the Old Testament Vol.II*, peny: G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company.
- Harianja, Mikael dan Ricky Pramono Hasibuan. 2023. “Persekutuan yang Holistik: Tinjauan Dogmatis tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfesi HKBP.” Vol. 3, No. 2.
- Hadinoto, Atmadja NK. 1993. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutabarat, Jepri. 2022. “Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan”, Jurnal Teologi Pabelum, Vol 1, No 2.
- Iskandar, Abdul Malik dkk. 2019. “Upaya Pasangan Suami-Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya”, Society, Makassar: Vol. 7 No. 2.
- Jeane, Paath dkk. 2020. “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah”, Jurnal Scripta Teologi dan pelayanan Kontekstual, Tanjung Enim, Vol 8.No2.
- JW, Fowler. 1994. *Teologi Praktika dan Pembentukan hidup Kristen, dalam Teologi dan Praksis Pastoral*, Peny.Tjaard G. Hommes dan Gerrit Singgih. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keller, Timothy and Kathy. 2011. *The Meaning of Marriage*. New York: Dutton.
- Krabill, Anne. 2008. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- L, Chole. 2022. *The Role of Teleology in Practical Theology*, dalam *Evangelicals Engaging in Practical Theology*, Peny Helen Morris. New York: Taylor & Francis Books.
- Lahaye, Tim. 2002. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ludwig, J. David. 1989. *Renewing the Family Spirit: Spritual Growth Throught All Types of Weather*. USA, Concordia Publishing House.
- Marbun, M.A. 2017. *Kamus Budaya Batak Toba*. Medan, Penerbit Mitra, 2017.
- Mardiyan, Ryan dan Kustanti Erin Ratna. 2016. “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan”, Jurnal Empati, Semarang: Vol 5 No.
- Marsunu, Seto YM. 2018. “Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama dan Tradisi Yahudi”, Jurnal Wacan Biblika, Vol. 13, No.14.

- Moberly, R. W. L. 2009. *Old Testament Theology: The Theology of the Book of Genesis*. New York: Cambridge University Press.
- Moo, Douglas J. 2021. *A Theology of Paul and His Letters*. Grand Rapids: Zondervan, 2021.
- Noyce, Gaylord. 2011. *Tanggung Jawab Etis pelayan Jemaat: Etika Patoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Olson, DH. 2014. *Marriages and Families: Intimacy Diversity, and Strengths*. New York: McGraw Hill.
- Pangaribuan, CV Anna. 2015. *Konseling Pastoral untuk Pranikah dan Keluarga*. Pematang Siantar: L-SAPA.
- Peterson, Brennan. 2015. Fertility Counseling for Couples dalam *Marriage and Family Therapy*, Peny. S.N. Covington. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ratcliff, Donald. 2004 *Children's Spirituality: Christian Perspectives Research*. Eugene: Cascade Books.
- RJ, Pepperell. 1987. *The Infertile Couple*. London: Churchill Livingstone Publishing.
- S, Andini, "Infertility". 2015. Jurnal Majority: Medical Journal of Lampung University, Vol 4 No 5.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies.1993. *Studi Kasus Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siallagan, Deasy Gita Amelia dkk. 2023. "Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak", Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 6, No 2.
- Strom, Bons Strom. 2004. *Apakah Penggembalaan itu: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susabda, B. Yakub. 2014. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. 2020. "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan", Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, IAKN Toraja, Vol 3, No 2.
- Vitahealth. 2007. *Infertil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yani, Irma. 2018. "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu", JOM FISIP, Pekanbaru: Vol. 5 No. 1.